

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Lingkungan rumah sakit adalah lingkungan yang mengandung berbagai dampak negatif terhadap semua komponen yang terlibat dalam proses pelayanan kesehatan yang mana dampak negatif tersebut disebabkan oleh virus, bakteri, dan berbagai penyebab penyakit lainnya yang dapat menimbulkan kerugian yang sangat berarti termasuk bagi pengunjung rumah sakit (Puslitbang IKM FK, UGM 2000). Bahaya - bahaya lingkungan yang ada perlu dikendalikan sehingga tercipta suatu lingkungan yang sehat. Berbagai cara pengendalian dapat dilakukan untuk meminimalkan bahaya di lingkungan sekitar dimana cara terbaik adalah dengan menghilangkan bahaya atau menutup sumber bahaya tersebut, tetapi sering bahaya tersebut tidak dapat sepenuhnya dapat dikendalikan. (Nunik, 2009).

Menurut Depkes RI tahun 2008, Masyarakat yang menerima pelayanan kesehatan, tenaga kesehatan dan semua pengunjung di rumah sakit yang tidak menggunakan Masker lebih rentan dihadapkan pada risiko terjadinya infeksi atau infeksi nosokomial karena tanpa menggunakan masker maka dapat menimbulkan gangguan pada kesehatan khususnya pada organ paru-paru.

Berdasarkan laporan *World Health Organization* (WHO) Tahun 2005 menyatakan kematian akibat ISPA di seluruh dunia sekitar 19% atau berkisar 1,6–2,2 juta, dimana sekitar 70% terjadi di negara-negara berkembang

terutama di Afrika dan Asia Tenggara. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Indonesia menunjukkan penderita ISPA semakin bertambah dari setiap tahunnya. Pada tahun 2011 tercatat penderita mencapai 18.790.481 orang dengan 756.777 orang lainnya menderita pneumonia. Meningkat dari penderita ISPA pada tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2010 terdapat sebanyak 18.069.360 orang yang menderita ISPA.

Untuk daerah Jawa Timur sendiri kasus saluran pernafasan khususnya TB dan ISPA sangatlah banyak dan pengunjung rumah sakit banyak yang tidak menggunakan masker sehingga lebih mudah tertular virus dari lingkungan rumah sakit, pada tahun 2011 tercatat 4.951 kasus ISPA. Menurun dari tahun sebelumnya yang tercatat sebanyak 9.145 kasus. (Diskominfo Provinsi Jawa Timur, 2011). Sedangkan data yang diperoleh peneliti dari data Rekam Medis RSUD Dr Harjono Ponorogo pada tahun 2013 tercatat cukup tinggi angka untuk kejadian ISPA dan TB, yaitu sebanyak 202 orang yang menderita ISPA dan 178 orang yang menderita TB. Hal tersebut terjadi karena kebanyakan orang yang berada di lingkungan rumah sakit khususnya di ruang ASOKA sering tidak menggunakan Masker saat berada di lingkungan rumah sakit. Ruang ASOKA RSUD Dr Harjono Ponorogo merupakan sebuah ruangan yang di buat khusus untuk merawat penyakit paru-paru. Di Ruang ASOKA sendiri mempunyai kapasitas tempat tidur sebanyak 29 Bed, yang terdiri dari 3 bed kelas utama, 4 bed HCU, 4 bed isolasi, 6 bed khusus TB dan 12 Bed untuk Perempuan dan Laki-laki non TB.

Melihat tingginya risiko terhadap gangguan kesehatan pada pengunjung di rumah sakit, maka perlu dilakukan upaya-upaya pencegahan

terhadap kejadian penyakit atau traumatic akibat lingkungan rumah sakit dan faktor manusianya. Salah satu diantaranya adalah pengunjung menggunakan masker. Penggunaan masker sangatlah mutlak untuk digunakan. Meskipun terkesan sebagai alat yang sederhana, namun masker harus dipakai dalam setiap kunjungan ke rumah sakit.

Pengunjung yang menggunakan masker akan mempunyai keuntungan yang berbeda dari pada yang tidak menggunakan masker. Keuntungan dalam menggunakan masker adalah pengunjung dapat meminimalkan paparan dan keracunan debu yang masuk ke saluran pernafasan serta pengunjung terhindar dari paparan debu beracun yang dapat meracuni tubuh atau bahkan mematikan (sodejono,1985:60 dalam devie tahun 2011). Dampak yang terjadi apabila saat berkunjung tidak menggunakan masker maka akan terpapar debu atau virus serta infeksi yang mungkin dapat menular. Kondisi seperti ini dapat mengakibatkan gangguan kesehatan khususnya pada organ paru-paru.

Penggunaan masker pada tenaga kerja, pasien serta pengunjung rumah sakit merupakan upaya terakhir apabila upaya rekayasa (*engineering*) dan cara kerja yang aman (*work practices*). Manakala hal tersebut diatas tidak mungkin lagi dilakukan, maka manajemen harus menyiapkan masker bagi seluruh pengunjung di lingkungan rumah sakit dan memastikan bahwa alat tersebut benar-benar dipakai.

Upaya yang penting untuk dilakukan ialah memberikan informasi kepada seluruh orang yang berada di lingkungan rumah sakit terutama pengunjung tentang pentingnya penggunaan masker sebagai alatpelindung

diri (APD) untuk menambah pengetahuan serta wawasan kepada semua pengunjung untuk menggunakan masker ketika berkunjung ke rumah sakit. Berdasarkan gambaran yang terjadi di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “ Pengetahuan pengunjung tentang penggunaan masker sebagai alat pelindung diri (APD) di Ruang ASOKA RSUD Dr Harjono Ponorogo ”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat disusun rumusan permasalahan sebagai berikut : “Bagaimana pengetahuan pengunjung tentang penggunaan masker sebagai alat pelindung diri (APD) di Ruang ASOKA RSUD Dr Harjono Ponorogo?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk Mengetahui bagaimana pengetahuan pengunjung tentang penggunaan masker sebagai alat pelindung diri (APD) di Ruang ASOKA RSUD Dr Hardjono Ponorogo.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil Penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah wawasan serta mengembangkan ilmu pengetahuan tentang bagaimana penggunaan masker sebagai alat pelindung diri (APD) secara benar.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Peneliti Bisa mendapatkan wawasan dan pengetahuan tentang bagaimana Penggunaan masker sebagai alat pelindung diri (APD) dan apa saja dampak dari tidak menggunakan masker sebagai Alat Pelindung Diri (APD)

### b. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan sebagai bahan informasi, dokumentasi, serta referensi untuk penelitian berikutnya.

### c. Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

Dapat dijadikan penelitian lebih lanjut sebagai dasar dalam menetapkan pemberian informasi dan pengetahuan.

### d. Bagi Responden

Hasil ini bisa memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada pengunjung tentang penggunaan masker sebagai alat pelindung diri (APD).

## 1.5 Keaslian Penelitian

- a. Dari hasil penelitian Devie Afenta E.H (2011) tentang “Hubungan Persepsi Polusi Lalu Lintas Tentang ISPA Dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Masker”. Metode penelitian dengan jenis penelitian korelasional, lokasi penelitian diambil di Pos Polisi Wilayah Kabupaten Ponorogo pada bulan Mei 2011. Jumlah

sampel sebanyak 48 responden, dengan teknik pengambilan data sampel menggunakan purposive sampling. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner dan menggunakan teknik analisa data menggunakan chi-square  $\alpha$  sebesar 0,05. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan persepsi polisi lalu lintas tentang ISPA didapatkan 56% Negative, 44% positif. Perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri Masker 48% positif dan 52% negative. Persamaan dengan penelitian ini adalah variabelnya Alat Pelindung Diri (APD) masker dan untuk pengambilan datanya sama-sama menggunakan kuesioner. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah jenis penelitiannya berupa korelasional sedangkan penelitian ini deskriptif dan yang diteliti dalam penelitiannya adalah petugas polisi sedangkan dalam penelitian ini adalah pengunjung rumah sakit.

- b. Dari hasil penelitian Nunik Harwanti (2009) tentang "Pemakaian alat pelindung diri dalam memberikan perlindungan bagi tenaga kerja di instalasi rawat inap di RSUP dr. Sardjito Yogyakarta" Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Populasi penelitian adalah tenaga kerja di instalasi rawat inap di RSUP dr. Sardjito Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa RSUP dr. Sardjito Yogyakarta telah menerapkan penggunaan APD. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada desain penelitian yaitu deskriptif dan variable APD ( alat pelindung diri).
- c. Dari hasil penelitian Erina Rani Y C (2014) tentang "Perilaku perawat dalam menggunakan alat perlindungan diri di Instalasi Gawat Darurat

di Rs Kabupaten Ponorogo” Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Populasi penelitian adalah seluruh perawat yang ada di RS Kabupaten Ponorogo. Teknik sampling pada penelitian ini adalah total sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 43 responden sebagian besar 28 (65,1%) responden berperilaku baik dan hamper setengahnya 15 (34,6%) responden berperilaku buruk. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada desain penelitian yaitu deskriptif dan variable APD (alat pelindung diri) sedangkan untuk perbedaannya yaitu respondennya perawat sedangkan dalam penelitian ini respondennya adalah pengunjung rumah sakit.